JURNAL ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
WEBSITE: http://journal.uml.ac.id/TL
ISSN: 0216-5198

J I A I
Jurnal Ilmu Agama Islam

PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI FONDASI PERTAMA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF ISLAM

Khalid Ramdhani
khalid.ramdhani@fai.unsika.ac.id
Fakultas Agama Islam
Universitas Singaperbangsa Karawang

Iwan Hermawan
iwan.hermawan@staf.unsika.ac.id
Fakultas Agama Islam
Universitas Singaperbangsa Karawang

Iqbal Amar Muzaki
iqbalamar.muzaki@fai.unsika.ac.id
Fakultas Agama Islam
Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Al Quran dan hadits bagi umat Islam adalah tuntunan dalam hidup. Begitu pula dalam mendidik anak menjadi anak baik yang mampu membedakan hal mana yang baik dan buruk. Mendidik adalah salah satu langkah penting untuk membentuk manusia yang sempurna aqlan, jisman, khuluqan. Pendidikan keluarga melibatkan semua anggota keluarga yang dimulai oleh kakek dan nenek sebagai keluarga, ayah dan ibu tertua sebagai orang tua dan anak-anaknya sendiri. Yang lebih penting adalah pendidikan harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anak. Menurut hukum sistem pendidikan nasional, tanggung jawab mendidik anak merupakan tanggung jawab tiga elemen penting dalam pendidikan, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sayangnya, pada pandangan publik bahwa bertanggung jawab dalam mendidik anak sepenuhnya dipercaya oleh pemerintah dan guru di sekolah yang mulai pra sekolah ke universitas. Namun, nampak bahwa peran yang dimainkan oleh ketiga unsur tersebut belum secara sinergis maksimal terintegrasi, terutama dalam pendidikan di rumah sebagai dasar pendidikan anak sebelum memasuki wilayah luar rumah mereka. Jadi pembentukan karakter dasar pendidikan karakter dalam keluarga tidak optimal. Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini ini adalah studi literature (*library research*). Temuannya menunjukkan bahwa dalam Islam, keluarga memiliki peran penting yang sangat penting sebagai lembaga sosial pertama bagi anak dalam membentuk karakter mereka yang mampu bertahan dalam kehidupan sosial secara luas dengan agama mengkristalkan dengan kuat pada diri mereka sendiri.

Keyword : Pendidikan Keluarga, Anak, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

JURNAL ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
WEBSITE: http://journal.uml.ac.id/TL
ISSN: 0216-5198

J I A I
Jurnal Ilmu Agama Islam

Pendidikan bukan hanya didapat di sekolah saja tetapi pendidikan dapat diperoleh dimana saja, termasuk di dalam rumah tangga. Dengan ungkapan lebih rinci, keluarga bahkan orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka, dari masa kanak-kanak hingga remaja, sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan mereka yang bahagia dan gemilang maupun masa depan yang sengsara dan menderita. Al Quran dan hadist, diperkuat oleh sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial, menegaskan bahwa orang tua yang memelihara prinsip-prinsip kehidupan Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan dan pengarahan lebih memungkinkan mereka memperoleh anak yang berhasil dan sukses.

Sebagaimana Al Ghazali katakan yang di kutip Hamid Reza bahwa dalam Islam, orang tua/keluarga merupakan institusi social pertama dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orangtua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan. Al Ghazali mengngkapkan bahwa seperempat Al Quran berhubungan dengan moralitas : 783 ayat berhubungan dengan murni moralitas, dan 748 ayat Al Quran berhubungan dengan aplikasi/praktek morailtas. Tiada yang lain dalam praktik pengajaran Islam sepenting moralitas. Al Ghazali mendefinisikan moralitas sebagai suatu pernyataan mamtap dari jiwa yang memungkinkan bagi seorang melakukan pekerjaan dengan mudah dan dengan cepat. Dia juga mengungkapkan betapa pentingnya seorang muslim menghindari tindakan dan perilaku yang bertentangan dengan kehendak sang maha kuasa.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT. Kepada para orang tua yang diberi kepercayaan untuk merawatnya. Baik buruk anak akan membawa efek kepada orang tuanya baik itu di dunia mapun di akhirat.Di dalam Al-qur'an banyak terdapat tentang kondisi anak berdasarkan kriteria tertentu diantaranya adalah:

Pertama : Anak Shaleh, untuk anak shaleh ini Al-Quran menyebutnya dengan istilah "Qurrata 'Ayun" atau penyenang hati, yaitu anak yang taat kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tuanya, serta hidupnya berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Setiap orang tua pasti menginginkan memilki anak shaleh sebagai penyenang hatinya, kalau kita ingin memiliki anak shaleh kuncinya orang tua harus shaleh terlebih dahulu, karena anak tidak hanya cukup diberi pelajaran, tapi anak yang shaleh memerlukan keteladanan dari orang tuanya. Selain itu anak harus diberi pendidikan secara komperehensif.

Kedua : Anak Perhiasan (*Ziinah*) yaitu anak yang berhasil dalam meniti dunianya saja, anak ini menjadi kebanggan orang tuanya karena ia telah berhasil dalam meniti karirnya, apakah ia sebagai Birokrat, Busenismen, atau politikus yang handal, kemudian ia mempunyai uang yang banyak , mobil yang keren dan rumah yang bagus, sehingga akan menjadi kebanggaan orang tuanya dan menceritakan kepada semua orang yang dijumpainya bahwa anaknya telah berhasil, namun sayang ia bukan sebagai pengamal ajaran agamanya secara baik, ia belum bisa baca al-Quran, kadang shalat kadang tidak, bahkan sering melaksanakan ma'shiyat. Firman Allah dalam surat Al-kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَاۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi

JURNAL ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
WEBSITE: http://journal.uml.ac.id/TL
ISSN: 0216-5198

J I A I
Jurnal Ilmu Agama Islam

harapan.harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Ketiga : Anak fitnah , yaitu anak yang hanya merepotkan orang tuanya saja , ia hanya makan , tidur dan bermain, tidak bisa mencari uang, ia tidak beribadah , tidak aktif di Masjid atau di pengajian. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al- anfal ayat 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Keempat : Anak sebagai musuh (*'Aduwwun)* hal ini terdapat dalam Al Quran surat At Taghabun ayat 14 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1479] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Anak sebagai musuh adalah anak yang menodai orang tua karena perbuatan jahatnya , seperti berjudi, peminum minuman keras, pengguna Narkoba atau membunuh orang, bagaimana pun nama orang tuanya akan tercoreng, sebab orang akan bertanya : anak siapa sih ? Ini bukan hanya di dunia tapi orang tua juga akan diminta pertanggung jawaban terhadap pendidikan anaknya.

PEMBAHASAN

Dalam Ilmu Pendidikan, Syarifuddin dkk (Jakarta : 2009) menyatakan, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Pendidikan islam adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan dapat diperoleh bukan hanya di lingkungan pendidikan formal saja. Karena lembaga sekolah hanyalah lembaga elevator. Pada hakikatnya pendidikan itu dimulai dari rumah tangga. Dan dibantu dengan pendidikan sekolah atau lingkungannya.

Pendidikan dalam rumah tangga mengajarkan bagaimana tata cara beribadah sebagai landasan hidupnya. Pendidikan akhlak juga ditanamkan pada anak-anak, pendidikan ini bukan dengan memasukkan segala ilmu dalam otak anak. Tetapi pendidikan akhlak ini bertujuan menumbuhkan karakter anak yang berakhlakul karimah berlandaskan Al Quran dan Hadis. Yaitu mendidik anak dengan membiasakan kesopanan yang tinggi dan mengajarkan kejujuran dan

keikhlasan pada anak. Selain itu pendidikan jasmani juga diajarkan pada si anak, yaitu bagaimana orang tua menjamin kesehatan si anak dengan memberikan makanan yang bergizi dan tentunya halal. Pendidikan akal juga diajarkan dalam rumah tangga, pendidikan akal adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban. Sehingga anak biasa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Pendidikan sosial juga perlu ditanamkan pada si anak, dimaksudkan dengan pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak dini, agar terbiasa melakukan tatakrama sosial yang utama, yang bersumber dari akidah islamiyyah yang abadi dan emosi keimanan yang dalam di dalam masyarakat.

PENDIDIKAN KARAKTER

Urgensitas pendidikan karakter ditengah degradasi moral ini perlu pengutan dari semua pihak. Pendidikan karakter, atas dasar pertimbangan presiden Indonesia Joko Widodo pada 6 september 2017 mencanagkan tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam perpres ini disebutkan, penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani Charrassein yang artinya membuat tajam, pembuatan dalam. Saat di kamus bahasa Inggris-bahasa Indonesia asal karakter karakter kata yang berarti karakter, karakter atau karakter memiliki arti yang sama dengan pemahaman karakter menurut pusat bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Pada tingkat praktis dalam A. Hasanah (Bandung, 2017) karakter memiliki tiga komponen utama yaitu mengetahui yang baik, mencintai atau menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik (bertindak baik). Yang kemudian dijelaskan dalam perspektif psikologis menurut Hariyanto (Bandung, 2012) dengan serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan

Berbeda dengan review karakter diatas, Mangunwijaya (Jakarta : 198) secara keseluruhan pada kaitannya dengan hubungan sosial dengan nilai-nilai masyarakat, Muchlas dkk. melihat sebagai nilai dasar yang membangun seseorang yang dibentuk baik karena pengaruh faktor keturunan maupun lingkungan pengaruh, yang membedakannya dari yang lain, dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari [

Sedangkan Lily Wahyudi dkk (2018) melihat bahwa Pendidikan karakter juga bisa dipahami sebagai pengajaran kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, komunitas dan negara dan bantuan mereka untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab. Jadi dapat disimpulkan Karakater adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran

Pendidikan karakter tidak hanya berpaku pada tahap pengetahuan atau dalam pikiran, pendidikan karakter harus di internalisasikan kepada objek pendidikan siapapun itu. Dalam hal ini proses internalisasi nilai-nilai karakter menurut Thomas Lickona dalam Khalid (2019) bahwa karakter yang tepat untuk pendidikan nilai terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tindakan. Proses nilai-nilai karakter menjadi sebuah kebaikan merupakan disposisi batin yang ditanggapi dengan cara yang menurut moral itu baik. Nilai Karakter tersebut memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu : pengetahuan moral, perasaan moral dan prilaku moral.

JURNAL ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
WEBSITE: http://journal.uml.ac.id/TL
ISSN: 0216-5198

J I A I
Jurnal Ilmu Agama Islam

.

PENDIDIKAN DALAM RUMAH TANGGA

Dalam membahas tentang pendidikan di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan di sekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan yang digunakan dan penguasaan bahan; kunci pendidikan di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan dalam rumah tangga.

Inti pendidikan dalam rumah tangga ialah hormat kepada Tuhan, orang tua, kepada guru, kalau di sekolah hormat kepada guru inilah kuncinya. Bila agama Islam dan guru agama tidak dihormati maka metode pendidikan agama yang baikpun tidak akan ada artinya. Oleh karena itu, pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya tidak boleh terpisah dari pendidikan di sekolah; mula-mula adalah pendidikan dalam rumah tangga sebagai pondasi, kemudian dilanjutkan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya.

1. Orang Tua (pendidik)

Ahmad Tafsir (Bandung: 2005) mengatakan setiap orang tua tentu menginginkannya anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua menjadi pendidik pertama dan utama, kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu, maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Zakiyah Darajat (Jakarta : 1984) orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Lalu ia menambahkan bahwa tanggung jawab pendidikan islam yang menjadi beban orang tua adalah sebagai berikut:

a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggungjwab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
b. Melindungi dan menjamin kesamaan, jasmani maupun kerohanian, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafat hidup dan agama yang dianutnya.
c. Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya
d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya,

JURNAL ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
WEBSITE: http://journal.uml.ac.id/TL
ISSN: 0216-5198

J I A I
Jurnal Ilmu Agama Islam

apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya.

Kesalehan orang tua, dengan kata lain sangat dituntut dalam membentuk keturunan (anak-anak) yang baik. Orang tua, karenanya senantiasa berusaha dan berdoa, seperti tercantum dalam Al Quran :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Al Furqan : 74). Dalam Al Quran nabi Zakaria a.s berdoa :

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku[898] sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera. (Maryam : 5)

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai". (Maryam : 6)

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".(Ali Imran : 38).

Nabi Ibrahim dan putranya berdoa :

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Al Baqarah : 128)

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. (As Safaat : 100)

Dari beberapa kutipan ayat Al Quran di atas, menunjukan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan betapa pentingnya mempersiapkan anak-anak yang shaleh. Anak yang shaleh hanya akan dapat dipersiapkan dari orangtua dan keluarga yang shaleh pula. Bahkan Nabi tidak

hanya sering berdoa untuk anak-anaknya, tetapi juga sering berdoa untuk anak-anak kaum muslimin lainnya.

Zakiyah Daradjat (Jakarta : 1971) dalm hal ini menegaaskan kepada seluruh orangtua diharapkan tidak mengatakan kepada anak dengan kata "anak nakal", karena prilaku yang buruk dan bertentangan dengan nilai moral. Tetapi sebenarnya mereka adalah orang yang menderita jiwa dan tidak memperoleh bimbingan yang membawanya kepada kehidupan yang penuh dengan nilai moral.

2. Peserta didik

Yang menduduki posisi anak didik dalam rumah tangga tentulah si anak, sekalipun demikian, sebenarnya semua anggota keluarga adalah anak didik juga, tetapi dilihat dari segi pendidikan anak dalam rumah tangga, yang menjadi si terdidik adalah anak.

Dilihat dari ajaran islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Secara umum, inti tanggungjawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At Tahrim :6)

Jadi tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah ; kewajiban harus dilaksanakan. Cinta kepada anak telah diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya. Itu juga berarti pengajaran untuk segenap muslim.

Ahmad Tafsir (Bandung : 2005) mencontohkan dalam hadist Rasul, suatu hari seorang badui datang kepada nabi SAW dan bertanya, " Apakah engkau menciumi putra-putri engkau? kami tidak pernah menciumi anak-anak kami." Nabi berkata, " apakah kamu tidak takut bila Allah mencabut kasih sayang dari hatimu?" (Al Bukhari). Berdasarkan kutipan itu jelaslah bahwa menurut islam, orang tua wajib mendidik anaknya. Al Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa telah datang kepada Aisyah seorang ibu bersama dua anaknya yang masih kecil. Aisyah memberikan 3 potong kurma kepada wanita itu. Diberilah olehnya anak-anaknya masing-masing satu, dan yang satunya lagi untuknya. Kedua kurma itu dimakan anaknya sampai habis, lalu mereka menoleh ke arah ibunya. Sang ibu membelah kurma (bagiannya) menjadi dua, dan diberikannya masing-masing sebelah kepada kedua anaknya. Tiba-tiba nabi datang, lalu diberitahu oleh Aisyah tentang itu. Nabi SAW bersabda, " Apakah yang mengherankanmu dari kejadian itu, sesungguhnya Allah telah mengasihinya berkat kasih sayangnya kepada kedua anaknya."

3. Kurikulum

Kurikulum (bahan pendidikan) dalam pendidikan rumah tangga ada, tetapi tidak tegas seperti kurikulum pendidikan di sekolah, kurikulum itu dalam garis besarnya ialah kurikulum untuk mengembangkan jasmani dan keterampilan, kurikulum untuk pengembangan akal, dan

kurikulum untuk pengembangan rohani anak. Kurikulum ini mengacu kepada teori tentang aspek-aspek kepribadian. Orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya. Ini menyangkut kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot, orang tua juga harus menanamkan dan membiasakan hidup sehat. Dapat dilakukan dengan memberi contoh hidup sehat seperti: makanan bergizi dan berkalori cukup, keteraturan makan dan minum, arti istirahat bagi kesehatan. Orang tua harus menanamkan sikap pada anak agar dia menghargai keterampilan serta kegunaanya dalam kehidupan. Orang tua juga harus memberikan pendidikan akal, agar anak memiliki akal yang cerdas serta pandai dilakukan dengan cara menyekolahkan anak ke lembaga yang paling baik untuk mengembangkan akal anak.

Membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah yang biasanya merupakan tugas dari sekolah adalah salah satu cara membantu pendidikan akal anak-anak. Yang terpenting dalam pendidikan akal adalah mendisiplinkan anak agar ia selalu mengerjakan PR dengan sungguh-sungguh.

4. Kunci pendidikan dalam rumah tangga

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegasnya pendidikan agama bagi anak, karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga:

a. Penanaman nilai, dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya

Bila anak sudah memiliki basis nilai agama yang dibawa dari rumah, secara sederhana ia dapat memberikan nilai terhadap teori-teori yang diajarkan di sekolah. Di sini kita lihat bahwa pendidikan agama di rumah itu berfungsi menanamkan nilai pengetahuan pada anak, dengan kata lain ia telah mempunyai filsafat pengetahuan sekalipun dalam batas tertentu.

b. Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara maksimal bila murid, tidak menghormati guru dan pengetahuannya. Kalau begitu tidak salah bila dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan di sekolah adalah ada atau tidaknya penghargaan dari murid terhadap guru dan pengetahuan yang diajarkannya. Nah, untuk menanamkan sikap itu, sebenarnya pendidikan agama (Islam)lah yang merupakan kunci utama. Pendidikan agama Islam itu dilakukan di rumah sebagai lembaga pertama dan utama.

5. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya yaitu: jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan anak didiknya. yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan dalam rumah tangga adalah ayah dan ibu, si anak, serta semua orang yang merasa bertanggungjawab. Terhadap perkembangan anak itu, seperti kakek, nenek, paman, bibi dll.

Tujuan pendidikan anak di dalam keluarga adalah agar anak itu, menjadi anak yang shaleh. Anak yang shaleh itulah yang wajar dibanggakan. Tujuan lain adalah sebaliknya, yaitu agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya. Anak yang shaleh dapat mengangkat nama baik orang tuanya. Anak adalah dekorasi keluarga. Anak yang shaleh tentu mendoakan orang tuanya, bila tidak mendoakan orang tuanya,

keshalehannya itu telah cukup merupakan bukti amal baik orang tuanya. Pokoknya, setiap orang senang mempunyai anak yang shaleh.

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ANAK DI RUMAH TANGGA

Dessy Anwar (Surabaya : 2001) dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menjelaskan prinsip adalah azas, kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berfikir, bertindak dan sebagainya. Adapun Hoetomo (Surabaya : 2005) dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa prinsip adalah prinsip adalah Asas, kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berfikir, berbuat dan mengerjakannya.”Dalam hal hal ini Asnelly Ilyas (Yogyakarta : 1997) mengatakan prinsip-prinsip pendidikan anak di rumah tangga sebagai berikut :

1. Pendidikan agama

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik terutama keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak memalui bimbingan agama.

Yaitu dengan cara:

a. Perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat la ilaha illallah
b. Mengenalkan hukum halal haram
c. Menyuruh anak beribadah sejak berusia 7 tahun
d. Mendidik anak untuk mencintai Rasulullah, ahli bait dan membaca al Quran.

2. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama.

Pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka tahu, tetapi maksud2nya mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

3. Pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani disini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani anak-anak.

4. Pendidikan akal

Pendidikan akal tidak kalah pentingnya dari aspek pendidikan lain. Pendidikan agama merupakan pembentukan dasar, pendidikan jasmani sebagai persiapan, pendidikan moral untuk membentuk akal, sedangkan pendidikan akal untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan akal ini adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban. Sehingga anak bias menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

5. Pendidikan sosial

JURNAL ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
WEBSITE: http://journal.uml.ac.id/TL
ISSN: 0216-5198

J I A I
Jurnal Ilmu Agama Islam

Yang dimaksudkan dengan pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak dini, agar terbiasa melakukan tatakrama sosial yang utama, yang bersumber dari akidah islamiyyah yang abadi dan emosi keimanan yang dalam di dalam masyarakat. Pendidikan sosial merupakan salah satu aspek pendidikan anak dan merupakan aplikasi dari aspek-aspek pendidikan, karena pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak guna melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik.

SIKLUS ANAK SHALEH

Ada hadis bahwa amal para hamba terputus kecuali 3 hal, salah satunya, anak soleh yang mendoakannya. Hadis yang di maksud adalah hadist yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Apabila manusia mati maka amalnya terputus kecuali karena tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakan orang tuanya. (HR. Ahmad 9079, Muslim 4310, Abu Daud 2882 dan yang lainnya).

Kata anak shaleh dalam kamus bahasa Indonesia adalah; anak yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang shalih dan shalihah. Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Ummu Shofi (Surakarta : 2007) menyatakan dalam Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mahta Makin Bersinar bahwa Anak adalah anugerah terindah dan Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka, dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi penghalang lancarnya segala aktivitas orang tua, mengganggu waktu istirahat.

Anak yang soleh adalah seorang anak yang tidak hanya bersopan-santun dan taat kepada orang tuanya sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan dari kita, akan tetapi yang lebih utama dari itu, ialah anak yang menjaga agamanya. Mengaja agama ini suatu yang sukar dilaksanakan hari ini. Menjaga agama bukan sekadar menjaga shalat, tetapi lebih berat dari itu. Anak yang soleh yang menjaga agamanya ialah anak yang ta’at kepada Allah SWT, ialah mereka yang tahu kewajibannya sebagai hamba Allah dan tahu tanggungjawabnya kepada agamanya. Menjaga agama meliputi memastikan seseorang itu menjaga akhlaknya, syariatnya, ibadahnya dan segala amalannya setiap saat. Menjaga akhlak di dalam berpakaian, di dalam pergaulan dan didalam tutur kata. Anak yang soleh berproses dan bersiklus tidak lahir begitu saja dalam setiap pasangan suami istri tergantung usaha yang dilakukan oleh orangtuanya dalam membimbing anaknya menuju kesempurnaan pikiran, perasaan dan perbuatan. Tentu disertai keridhaan

JURNAL ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
WEBSITE: http://journal.uml.ac.id/TL
ISSN: 0216-5198

J I A I
Jurnal Ilmu Agama Islam

orangtua kepada anaknya, karena ridha Allah berada pada ridha orangtua, sebagaimana dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ (رواه الترمذي)

"Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua". (HR. at-Tirmidzi)

Artinya setiap anak yang baik, pasti membuat ridho orangtuanya, hal ini akan membuat Allah Ridho juga kepadanya. Akan tetapi sebaliknya, setiap anak nakal pasti membuat orangtuanya murka, dan itu akan membuat Allah murka juga kepadanya. Kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja secara otomatis orangtua adalah pihak pertama yang terkena imbasnya.

Jika kita renungkan hadits di atas maka akan kita temukan bahwa anak nakal dan anak baik itu bergantung pada ridho dan murka orangtuanya. Lebih jelasnya perhatikan siklus berikut:

a. Siklus Anak Baik:

b. Siklus Anak Nakal:

Jika tidak ada hal yang memutus siklus tersebut, maka akan terjadi pola anak baik akan semakin baik, anak nakal akan semakin nakal.Bagaimana cara merubah siklus Anak Nakal menjadi anak baik? Ternyata kuncinya bukan pada anak melainkan pada orang tuanya sendiri sehingga perubahan nakal menjadi baik mudah..

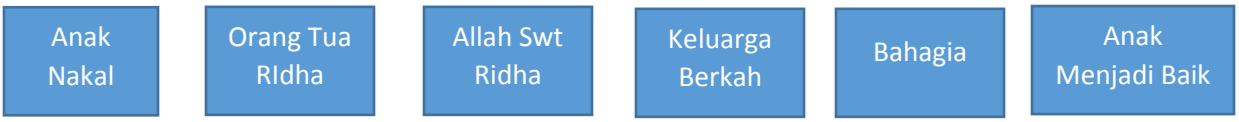

Sebuah kenyataan berat dan pahit bagi orangtua memiliki anak yang tidak diinginkan sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebagian mereka frontal dalam mendidik secara kasar dan berlebihan adapula beberapa orangtua menyerah pasrah menghadapi fenomena ini lalu menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan anak kepada pihak sekolah ataupun pesantren. Lalu cara apa dan seperti apa agar orangtua bisa ridho ketika anak kita nakal ?

Allah Ta'ala berfirman :

JURNAL ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
WEBSITE: http://journal.uml.ac.id/TL
ISSN: 0216-5198

J I A I
Jurnal Ilmu Agama Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ath Thagabun : 14)

Dalam hal ini seyogyanya para orangtua ridha menerima anak tersebut, memaafkan dengan tulus hati dan mengajaknya berdialog dengan rendah hati, rangkul dengan sepenuh hati, dan melupakan kesalahannya. Karena sejatinya tidak ada anak nakal, yang ada hanyalah anak belum tau. Tidak ada anak nakal, yang ada hanyalah orang tua yang tak sabar. Tidak ada anak nakal, yang ada hanyalah pendidik yang terburu-buru melihat hasil. Kemudian sebagai pengingat selanjutnya, menguncinya dengan pesan dari Umar bin Khattab :"Jika kalian melihat anakmu berbuat baik, maka puji dan catatlah, apabila anakmu berbuat buruk, tegur dan jangan pernah engkau mencatatnya".

Dan berdo'alah selalu karena Allah satu-satunya yang membolak balikan hati hambaNya. Maka mintalah kepada Dzat yg memilikinya.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Suka tidak suka, mau tidak mau, seperti yang dikatakan Syekh Khalid bin Abdurrahman dkk (Dwi & Aguk : 2017) para orang tua pada dasarnya secara esensial harus memiliki kekompakan orientasi dalam menumbuhkembangkan anak mereka menjadi anak yang shaleh dengan perkembangan sesuai manhaj Islam yang membawa keberkahan. Jika hanya salah satu dari mereka saja yang memegang manhaj Islam, sementara yang lain tidak, hal itu tidak menjamin pertumbuhan anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebab, orientasi di antara kedua orang tua dalam menerapkan nilai-nilai dan etika pergaulan, bisa menyebabkan anak menjadi bingung untuk menentukan pilihannya. Maka kedua orang tua memperhatikan perkembangan fase anak sejak sebelum kelahiran, fase-fase itu adalalah sebagaimana berikut :

a. Fase sebelum kelahiran : fase ini dimulai sejak masa kehamilan hingga masa kelahiran. Jangka waktunya Sembilan bulan, sesuai dengan standar umum. Fase tersebut membutuhkan perlindungan ekstra.
b. Fase kanak-kanak awal. Fase ini dimulai sejak awal pengasuhan hingga usia 7 tahun. Ini merupakan masa yang sangat penting. Sebab, pada masa ini, terjadi pertumbuhan fisik, mental dan kepribadian. Pertumbuhan pada fase ini dianggap sebagai dasar bagi pertumbuhan fase berikutnya. Sebab, anak mengalami pertumbuhan fisik secara nyata, sejalan dengan pertumbuhan mentalitas yang semakin matang, ketika ia kuat dan kokoh dengan berbagai pengalaman serta latihan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya pada fase permulaan ini.

c. Fase kanak-kanak lanjutan. Fase itu dimulai sejak anak berusia 7 hingga 12 tahun. Pada fase ini pertumbuhan fisik menjadi bertambah kuat, aktif, dan giat. Oleh karenanya, jangan heran jika pada fase ini kita menyaksikan anak memiliki kegemaran suka menyelidik terhada hal-hal yang tidak semestinya, tidak teratur dan hal-hal baru baginya. Cenderung cerewet dengan pertanyaan tentang banyak hal.

d. Fase dewasa. Fase ini dimulai sejak anak berusia 12-18 tahun. Pada fase ini, pertumbuhan fisik mengarah pada kesempurnaan dan kematangan seksual. Kematangan ini ditandai dengan ciri-ciri kelaki-lakian bagi anak laki-laki dan ciri keperempuanan bagi anak perempuan. Fase dewasa ini merupakan jenjang pendidikan dan pengarahan yang sulit, sehingga menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk kembudian memberikan perhatian, penjagaan dan pengarahan yang optimal. Khususnya dalam mendidik anak laki-laki yang telah dewasa. Berbeda dengan perempuan dewasa yang lebih cenderung pada ketenangan kecuali pada permulaan menstruasi, di mana kaum perempuan umumnya menghadapi goncangan secara fisik maupun psikis.

Pendidikan Islam memiliki pendekatan substantive dalam membentuk akhlak mulia, kepribadian yang luhur dan tingkah laku terpuji yang jauh dari sikap membabi buta, sekulerisme, matrealisme, hedonism dan isme-isme berkonotasi negative lainnya, yang membawa manusia kepada kehidupan yang berorientasi pada keduniawian saja. Jika dalam fase-fase awal tersebut disepelekan bahkan tidak diperhatikan dengan maksimal atau materi pendidikan yang diberikan kurang bagus, serta pengalaman anak yang memberikan pengaruh negative dalam perkembangannya, maka terjadilah banyak kerusakan yang menghancurkan, mengganggu dan menyulitkan banyak pihak dalam kehidupan, seperti penyimpangan pemikaran dan aqidah, sekulerisasi dan liberalisasi nilai pendidikan Islam sehingga anak-anak tidak mampu membedakan antara yang hak dan yang bathil dalam syariat agamanya dan terlibih fenomena dekandensi moral fatal yang tejadi pada anak-anak generasi digital ini.

KESIMPULAN

Orang tua sebagai guru pertama anak mempunyai peran yang amat penting dalam proses pendidikan anak. Pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Semua orang tua tentu menginginkan anak-anaknya berhasil dan memperoleh pengetahuan agama dan pengetahuan moral dengan baik. Orang tua yang menginginkan anaknya berhasil tentu merasa pendidikan yang diberikannya dalam rumah tangga belum cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik dan rohani si anak. Maka orang tua yang bijak dan mempunyai keinginan yang besar untuk kemajuan si anak tentu akan menyekolahkan si anak pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hasanah, 2017, *Pendidikan karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika
Daradjat, Zakiah. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
Dessy Anwar, 2001, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia* cet.I Surabaya: Karya Abditama.

Hoetomo, 2005, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar.

Ilyas, Asnelly. 1997. *Mendambakan Anak Shaleh*. Yogyakarta : Al Bayan

M.S. Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remajda Rosda Karya, 2012.

Mangunwijaya, *Sastra dan Religius*. Jakarta: Sinar Harapan

Ramdhani, Khalid, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta karawang*, Vol 6, No, 2, 2019, ISSN : 2407-3865, e-ISSN : 2655-1993, Tersedia di http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/jhm/article/view/1226/1110

Syafaruddin, dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Syekh Khaid bin Abdurrahman. 2017. *Prohetic Parenting*, Yogyakarta :Suka Buku.

Syekh Khalid bin Abdurrahman, 2017, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta. : Diterjemahkan dari Tarbiyah al Abna wal Banat fi Dhau al-Quran wa as-Sunnah, (Beirut : 1424) Dwi & Aguk.

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ummu Shofi, 2007, *Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mahta Makin Bersinar*, Surakarta: Afra.

Wahyudi, Lily, dkk, Character Education Values in the Tradition of Salapan Village Community as a Form of Local Wisdom, Proceedings of the 3rd Asian Education Symposium (AES 2018), Publication Date April 2019, ISBN 978-94-6252-709-6, ISSN 2352-5398, Tersedia di https://www.atlantis-press.com/proceedings/aes-18/55917384

Wendi Zarman, 2017, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif*, Jakarta : Bumi

Wendi Zarman. 2017. Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif. Kawah Media : Jakarta.